

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kementerian Keuangan merilis sejumlah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang masuk dalam daftar rentan bangkrut. Dari data itu diketahui, sektor aneka industri dan pertanian memiliki kinerja terburuk. Direktur Jenderal Kekayaan Negara Kemenkeu Isa Rachmatarwata mengatakan, salah satu penyebab banyak BUMN aneka industri dan pertanian berada di zona merah lantaran kurangnya aset lancar pada perusahaan-perusahaan itu selain itu, laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) yang BUMN aneka industri dan pertanian kantonginya tidak cukup untuk menghadapi tekanan perekonomian. Sebelumnya, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyebutkan, indikasi kinerja keuangan yang buruk terlihat dari indeks Altman Z-Score. Skor rata-rata BUMN aneka industri berada di level 0, sementara BUMN pertanian negatif 0,4. PT Dirgantara Indonesia (Persero) memiliki skor negatif 0,84. PT Pindad (Persero) ada di level 1,02. PT Industri Kereta Api (Persero) 0,92. PT Barata Indonesia (Persero) 0,83. PT Krakatau Steel (Persero) 0,47. PT Dok dan Kodja Bahari (Persero) negatif 1,72. PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero) negatif 1,23. PT Industri Kapal Indonesia (Persero) 0,89. PT PAL Indonesia (Persero) negatif 0,1 (Kontan.co.id, 2019).

Perusahaan adalah suatu entitas bisnis yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan akuntansi dan manajerial serta memiliki tujuan utama untuk memperoleh

keuntungan sebesar - besarnya demi kelangsungan hidup perusahaan. Lemahnya tingkat perekonomian di Indonesia dapat menimbulkan suatu sistematisasi yang cukup buruk bagi perusahaan dimana persaingan antar perusahaan tidak bisa dihindari lagi, baik dari segi pemasaran, kualitas produk, manajemen, pemanfaatan sumber daya secara optimal bahkan tingkat kinerja keuangan yang dapat mendasari hal tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan biasanya dapat dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu catatan informasi perusahaan dalam satu periode akuntansi dan biasanya memuat beberapa elemen penting seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas serta laporan catatan keuangan lainnya yang biasanya bermanfaat sebagai penyedia suatu informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan,

Di Indonesia banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan di dalam persaingan yang ada, bahkan perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan raksasa pada bidangnya masing masing, seperti PT Sariwangi, PT Nyonya Meneer, dan PT Metro Batavia (*Batavia Air*) yang disebabkan ketidakmampuan perusahaan tersebut terhadap pembayaran kewajibannya yaitu berupa hutang yang cukup besar (Tribunnews, 2018)

Menurut Nugroho (2021), *Financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu, sehingga berisiko mengalami kebangkrutan. Nugroho menyatakan bahwa *financial distress* sering disebabkan oleh manajemen yang buruk dalam mengelola keuangan perusahaan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan

penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Menurut Silanno dkk (2021) suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami laba operasi negatif selama lebih dari setahun menunjukkan telah terjadi tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Jika tidak ada tindakan perbaikan yang dilakukan manajemen perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* secara umum dapat terjadi karena adanya disintegrasi sistem keuangan yang diterapkan suatu perusahaan sehingga pemanfaatan atas kinerja keuangan tidak optimal dan menimbulkan kekacauan sistem keuangan yang mempengaruhi tingkat efisiensi atas laba yang didapatkan sehingga menimbulkan laba operasi yang negatif dan terjadi selama dua tahun berturut-turut serta menimbulkan kebangkrutan, Dikarenakan ingin mengetahui secara mendalam mengenai beberapa kasus *financial distress* yang terjadi di dalam perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu Profitabilitas. Menurut Nuranti dkk (2022), profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas manajemen atau eksekutif perusahaan yang dibuktikan dengan

kemampuan menciptakan keuntungan. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Dengan adanya efektivitas dari manajemen dan eksekutif perusahaan yang didasarkan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu, maka perusahaan dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan. Keuntungan perusahaan dapat menjadi sebuah pondasi yang kuat untuk dapat memperkecil tingkat *financial distress*, sehingga kebangkrutan pun dapat dihindarkan. Hasil penelitian Stepani & Nugroho (2023), Darussalam et al (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun penelitian Marfungatun (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor Kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah likuiditas. Menurut Wijaya dan Suhendah (2023), ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan. *current ratio* adalah salah satu rasio keuangan yang cukup sering digunakan. Tingkat *current ratio* biasanya ditentukan dengan cara membandingkan antara *total current assets* dengan *total current liabilities*. Dalam pengukuran *current ratio* tidak dapat dilakukan pengukuran secara mutlak atau nilai yang dapat dipertahankan oleh suatu unit usaha dan itu semua juga tergantung pada skala bisnis dan jenis perusahaan yang ada. *Current ratio* dapat dikatakan baik apabila memenuhi standar nilai 2,00 atau lebih dalam pedoman umum yang ada. Hasil penelitian Stephanie

(2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun penelitian Aryadi (2018), Darussalam et al (2023) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor yang juga sangat berpengaruh terhadap *financial distress* adalah *Leverage*. Menurut Silanno dkk (2021) *Leverage* menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin besar jumlah utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan dan indikasi kebangkrutan biasanya dapat diawali dengan terjadinya peristiwa gagal bayar, hal ini menyebabkan jumlah hutang yang semakin besar, sehingga tingkat probabilitas terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi. *Leverage* yang sangat tinggi akan menyebabkan rasio *Leverage* yang juga sangat tinggi sehingga dapat membuat perusahaan terbebani pada saat hutang telah mengalami masa jatuh tempo, oleh karena hal tersebut perusahaan wajib mengetahui dan menetapkan standar tingkat *Leverage* yang baik agar dapat melunasi hutangnya secara optimal demi kelangsungan hidup perusahaan. Namun sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat membuat standarisasi terhadap tingkat *Leverage* yang ada itu akan membuat perusahaan sangat terbebani dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan tersebut, bahkan dapat berakibat fatal dan mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian Andari et al (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, penelitian Dini & Murtini (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan

terhadap *financial distress*, namun penelitian Stephanie (2020) dan Aryadi (2018) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam Penelitian ini menggunakan variabel pemoderasi ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva. Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi *financial distress* dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba. Secara umum, investor akan lebih percaya pada perusahaan besar karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan kualitas labanya melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan.

Penelitian terbaru oleh Chong dan Joung (2020), dalam jurnal "*Firm size and profitability: A Bayesian approach*" Terlihat bahwa perusahaan besar mempunyai skala ekonomi yang lebih besar dan cenderung lebih menguntungkan. Selain itu, perusahaan besar seringkali memiliki lebih banyak sumber daya untuk inovasi dan investasi skala besar, yang juga meningkatkan profitabilitas. Ukuran suatu perusahaan perlu dimoderasi karena ukuran perusahaan yang berbeda memiliki akses yang berbeda terhadap sumber daya dan peluang investasi, yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menghasilkan profitabilitas.

Menurut penelitian oleh Dewi dan Fachrurrozie (2021), perusahaan besar cenderung memiliki likuiditas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki akses lebih mudah ke pasar modal dan dapat mengelola

likuiditas dengan lebih baik melalui diversifikasi aset dan liabilitas. Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara likuiditas dan kinerja keuangan, karena perusahaan besar dapat mengelola likuiditas dengan lebih baik dan mengurangi risiko likuiditas.

Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan bervariasi berdasarkan ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menangani beban hutang dan memanfaatkan *leverage* untuk pertumbuhan. Moderasi oleh ukuran perusahaan diperlukan karena perusahaan besar mungkin lebih mampu memanfaatkan *leverage* secara efektif tanpa meningkatkan risiko keuangan yang berlebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Penelitian oleh Dirman (2020), menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah karena diversifikasi yang lebih baik dan akses ke sumber pendanaan yang lebih luas. Perusahaan besar juga cenderung memiliki manajemen risiko yang lebih baik. Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *financial distress* dan kinerja perusahaan karena perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak alat dan strategi untuk mengelola risiko *financial distress* dibandingkan dengan perusahaan kecil. Namun Menurut Penelitian Purwaningsih & Safitri (2022), Aryadi (2018) menyatakan bahwa ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian tersebut, moderasi oleh variabel ukuran perusahaan sangat penting untuk memahami bagaimana profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* berinteraksi dengan kinerja perusahaan. Perusahaan besar

memiliki kapasitas dan sumber daya yang berbeda yang dapat mempengaruhi cara mereka mengelola variabel-variabel tersebut, sehingga penting untuk mempertimbangkan efek moderasi ukuran perusahaan dalam analisis kinerja keuangan.

Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan sektor yang perkembangannya cukup pesat di Indonesia. Menurut data yang diberikan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada semester I 2019 menunjukkan bahwa investasi paling besar berada pada sektor usaha transportasi, gudang dan telekomunikasi yakni sebesar Rp 71,8 triliun. Perolehan investasi *inline* dengan kinerja sektornya di pasar modal. Indeks sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi selama *year to date* naik 12,47%. Sektor ini mempunyai tingkat kinerja yang sangat tinggi dibanding sektor lainnya. Sukarno Alatas memaparkan, kinerja cemerlang sektor ini sangat melampaui persentase atas kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menguat 2,35% pada periode yang sama. “Kontribusi penguatan pada indeks infrastruktur disokong oleh sub sektor telekomunikasi yang memiliki kontribusi 62,3% dengan menguat 28,49% sejak awal tahun, kedua berasal dari sub sektor transportasi 12,1% dengan menguat 4,26%. Kinerja sektor lain yang lebih bisa mendorong sektor ini dalam jangka panjang adalah dari telekomunikasi dan transportasi, menurut Kepala Riset Infovesta Utama Wawan Hendrayana. “Dengan gencarnya ekspansi bidang transportasi seperti produsen mobil yang masuk ke Indonesia tentunya menaikkan kinerja sektor ini secara signifikan (Kontan.co.id, 2019).

Dibalik pencapaian yang luar biasa pada sektor tersebut, masih terdapat beberapa fakta yang dapat disimpulkan dan ditemui serta amati, bahwa di dalam sektor tersebut masih terdapat beberapa kasus – kasus yang dapat membuat investor menolak untuk menanamkan modalnya pada sektor tersebut, dikarenakan pada tahun 2017 dan 2018 terdapat beberapa perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi pada sub sektor transportasi seperti PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk dan PT Inovisi Infracom Tbk pada perusahaan sub sektor telekomunikasi serta PT Truba Alam Manunggal Engineering pada sub sektor konstruksi bukan bangunan yang telah dinyatakan delisting bahkan pailit oleh Bursa Efek Indonesia dan rata rata disebabkan oleh kinerja keuangan yang buruk dan tidak mampu diperbaiki secara cepat oleh perusahaan tersebut (Cekdollarmu, 2021).

Berdasarkan Data yang diteliti ada beberapa perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi cenderung mengalami peningkatan nilai aktiva selama periode 2017 – 2019 seperti yang terjadi pada perusahaan PT Mega Power Makmur Tbk, PT Adi Sarana Armada Tbk, PT Blue Bird Tbk, PT Bali Towerindo Sentra Tbk, PT Bukaka Teknik Utama Tbk, PT Inti Bangun Sejahtera Tbk, dan PT PP Presisi Tbk. Dengan ini menandakan bahwa sebagian besar perusahaan di sektor tersebut mengalami peningkatan aktiva setiap tahunnya.

Oleh karena itu akan dilakukan penelitian secara generalisasi pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat mengetahui seberapa besar tingkat kemajuan sektor tersebut dalam mengatasi permasalahan mengenai standarisasi tingkat profitabilitas, likuiditas hingga

Leverage yang ada, sehingga bias mendapatkan data yang valid terhadap apa yang akan dibahas yaitu tingkat *financial distress* yang ada pada sektor tersebut.

Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan sektor yang menuntut pendanaan jangka panjang dan padat modal, sehingga banyak sekali investor yang masih sungkan untuk berinvestasi dikarenakan risiko yang tinggi ketika berinvestasi pada sektor ini. Investor pada dasarnya akan sangat mempertimbangkan tingkat keuntungan dan risiko yang didapat ketika hendak melakukan suatu investasi. Untuk mendapatkan ketertarikan investor pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan sangat baik dan sistematis. Wujud dari pengorganisasian perusahaan yang baik dapat dilihat dari tingkat kinerja perusahaan, yang juga dapat dinilai melalui pertumbuhan laba ataupun keuntungan. Apabila tingkat kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba akan meningkat dan begitu pula sebaliknya apabila kinerja perusahaan tidak baik maka pertumbuhan laba akan menurun bahkan dapat mengalami kebangkrutan usaha.

Dilihat dari beberapa fenomena yang ada, bahwa kinerja perusahaan sangat berperan penting terhadap penekanan atas terjadinya *financial distress* pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI dan oleh karena itu ingin melakukan penelitian atas hal tersebut agar dapat dibuktikan kebenaran atas pemberitaan atau fenomena fenomena yang ada. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka tertarik untuk menulis tesis yang berjudul:

“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR

INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi berbagai masalah antara lain sebagai berikut :

- 1). Ekonomi yang buruk dapat mempengaruhi kualitas kinerja keuangan dan dapat mengakibatkan *financial distress*.
- 2). Perusahaan bertanggung jawab atas kinerja keuangan yang baik dan dapat diandalkan sehingga *financial distress* dapat dihindarkan.
- 3). Rasio Profitabilitas, likuiditas dan *Leverage* dapat berpengaruh terhadap tolak ukur penilaian pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan guna mengurangi kekhawatiran terhadap *financial distress* perusahaan.
- 4). Ukuran Perusahaan menjadi variabel pemoderasi dikarenakan dapat menjadi patokan dalam mendapatkan investasi dari investor
- 5). Peningkatan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tidak serta merta membuat investor yakin untuk melakukan investasi dikarenakan masih ditemukannya kelemahan akan terjadinya *financial distress*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah yang dapat dibahas antara lain sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar diBursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2023?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar diBursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2023?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar diBursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2023?
4. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi profitabilitas, likuiditas dan *Leverage* serta berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar diBursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *Leverage* terhadap *financial distress*. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisa adanya pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
2. Untuk menguji dan menganalisa adanya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
3. Untuk menguji dan menganalisa adanya pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
4. Untuk menguji dan menganalisa apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi profitabilitas, likuiditas dan *Leverage* serta berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi pihak – pihak berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dalam bidang akuntansi keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu perusahaan agar mengetahui betapa pentingnya faktor – faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga kedepannya perusahaan dapat memaksimalkan tingkat laba yang diinginkan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

b. Bagi Pihak Lain

Dapat memberikan informasi yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi di masa yang akan datang sehingga dapat membantu mahasiswa dalam mengetahui pengaruh

profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.